

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI  
RELIGIUSITAS DI TENGAH MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah**

**Desa Tombo, Kabupaten Batang)**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**SHIDQI ALFI IRFAN**

**NIM : 1704016026**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2025**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shidqi Alfi Irfan

NIM : 1704016026

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

**Judul Skripsi : “Eksistensi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Tengah Masyarakat” (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kabupaten Batang)**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya bertanggungjawab sepenuhnya atas skripsi ini. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini disadur sebagai referensi dengan melalui standar kuotasi yang dibenarkan.

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis



Shidqi Alfi Irfan

NIM : 1704016026

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II JL. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

### SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shidqi Alfi Irfan

NIM : 1704016026

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kabupaten Batang)

Nilai :

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002

Semarang, 28 Agustus 2023

Pembimbing II

Moh. Syakur, M.S.I

NIP. 19861205 201903 1007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II JL. Prof. Dr. Hamka Km. I, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shidqi Alfi Irfan

NIM : 1704016026

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI TENGAH MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kabupaten Batang)

Nilai : 3,5

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M. Ag

NIP. 196301051990011002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II JL. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shidqi Alfi Irfan

NIM : 1704016026

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI TENGAH MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kabupaten Batang)

Nilai : 3,4

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 24 April 2024

Pembimbing II

Moh. Syukur, M.S.I

NIP. 19861205 201903 1007

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : SHIDQI ALFI IRFAN

NIM : 1704016026

Judul : EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI RELIGIUSITAS DI TENGAH MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo kecamatan Bandar Kabupaten Batang)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Selasa 21 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Tsawaihah, M.Ag.  
NIP. 197207122008042804



Semarang, 21 Juni 2024

Sekretaris Sidang

Wawasahya, M.phil.  
NIP. 198704272019032013

Penguji I

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.  
NIP. 198901052019031011

Penguji II

Badrul Munir Choir, M.Phil.  
NIP. 199010012018011001

Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M.Ag.  
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Moch. Syakur, M.S.I.  
NIP. 198612052019031007

**MOTTO**

*“Do’akan yang dikerjakan, kerjakan yang di do’akan, sisanya serahkan kepada tuhan”*

**(Gus Rifqil Muslim Suyuthi)**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan

Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan

Beberapa modifikasi sebaga berikut :

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ kataba

فَعَلَ fa`ala  
 سُئِلَ suila  
 كَيْفَ kaifa  
 حَوْلَ haula

**Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...يِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...وِ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla  
 رَمَى ramā  
 قِيلَ qīla  
 يَقُولُ yaqūlu

**Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
طَلْحَةَ	talhah

### **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ	nazzala
الْبِرُّ	al-birr

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu
الشَّمْسُ	asy-syamsu
الْجَلَالُ	al-jalālu

### **Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ	ta'khužu
سَيِّئٌ	syai'un
النَّوْءُ	an-nau'u
إِنَّ	inna

## Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā
<b>Huruf Kapital</b>	

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Allaāhu gafūrun rahīm  
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

### **Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Di Tengah Masyarakat” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Adanya skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Moh. Syakur, M.si. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, pikiran, pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Machrus, M.Ag, sebagai wali dosen yang telah membimbing saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.

7. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Ayahanda Diyono dan Ibunda Roro. Sri Hastuti Zaetun yang dengan segenap jiwa raga telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman AFI angkatan 2017 khususnya teman-teman kelas AFI A yang saya cintai dan sayangi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun serta memberikan motivasi agar penulis dapat memperbaiki skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amiin....

Semarang, 12 Juni 2024

Penulis,



Shidqi Alfi Irfan

NIM: 1704016026

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
BAB I.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	6
E. Metode pengumpulan data .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II PERAN PONDOK PESANTREN DAN NILAI-NILAI RELIGIUITAS KEAGAMAAN .....	16
A. Religuitas .....	16
B. Nilai-Nilai Religiusitas .....	17
C. Religuitas Menurut Glock dan Stark.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN DESA TOMBO .....	24
A. Profil Pondok Pesantren Darul Ishlah .....	24
B. Peran Dakwah Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Tengah Masyarakat .....	29
C. Kegiatan Keagamaan dan Sosial Budaya Masyarakat.....	35

BAB IV ANALISIS EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI TENGAH MASYARAKAT TOMBO .....	40
A. Peran Nilai Religius Bagi Masyarakat di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang .....	40
B. Dimensi-dimensi Religiusitas .....	43
C. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren <i>Darul Ishlah</i> Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Tengah Masyarakat .....	46
BAB V .....	52
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70
RIWAYAT HIDUP .....	72

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sebuah fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren salafi sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terbukti dengan tetap eksisnya pondok pesantren salafi meskipun banyak lembaga pendidikan modern. Pondok pesantren salafi berperan aktif dalam meningkatkan nilai religiusitas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan upaya peningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Dalam era yang semakin canggih, pemahaman agama menjadi krusial agar masyarakat tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dilarang oleh syariat islam, demi mencapai kehidupan yang luhur dan berjiwa mulia serta bermanfaat bagi banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan dan mengetahui eksistensi pondok pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas di tengah masyarakat Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, (2) Mendeskripsikan dan mengetahui peran pondok pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas di tengah Masyarakat Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran pondok pesantren Darul Ishlah relatif baik dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, dibuktikan dengan pengajarannya dan jamaah pengajian kemudian santri dan masyarakatnya yang ikut andil mengikuti kajian- kajian di pondok. (2) dalam peran peningkatan nilai religiusitas di tengah masyarakat, semoga atas adanya keberadaan pondok pesantren Darul Islah menjadi bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai agama islam, baik dalam hubungan hablumminallah maupun hablumminanas, sehingga pondok pesantren salafi tetap eksis dan berperan aktif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai religiusitas, dakwah islamiyah, serta aspek sosial, menunjukkan kontribusi signifikan yang baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.

**Kata kunci:** Eksistensi, Religiusitas, Nilai, Darul Ishlah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang paling tua di Indonesia, dan juga pesantren adalah salah satu Pendidikan yang mempunyai respon fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman terlebih dalam memasuki era globalisasi saat ini, pesantren juga dikenal sebagai Lembaga Pendidikan yang kuat dalam agama berperan aktif di kehidupan pesantren ataupun Masyarakat kemudian adanya pesantren menjadikan kesadaran diri kepada santri dan masyarakatnya, bahwasanya pesantren adalah sebuah Pendidikan yang bisa memperkuat keimanan agama islam.

Sejarah awal berdirinya pesantren di Indonesia dimulai dengan pendirian pesantren oleh Syaikh Maghribi dari Gujarat, yang lebih dikenal sebagai Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Kiai Mahrus Aly menyebutkan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syeh Syarif Hidayatullah (w.1570 M), yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, di Cirebon. Sunan Gunung Jati Mendirikan pesantren saat mengasingkan diri Bersama para pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berdasarkan waktu wafatnya Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati, dapat disimpulkan bahwa pesantren pertama di Indonesia didirikan oleh Sunan Ampel. Namun, pesantren yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati menjadi pesantren pertama di Jawa Barat, Bukan diseluruh jawa.<sup>1</sup>

Pendidikan pesantren yang lebih menitik fokuskan pada Pendidikan agama Islam, seperti penguatan nilai religiusitas, meliputi akidah, akhlak, Ikhlas, sabar dan beberapa nilai Islam Lainnya.<sup>2</sup> H. Djamaluddin dan

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar. (2005), *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* ( Jakarta: Erlangga,)

<sup>2</sup> Zuhdi (2016), *Cognitivergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren ( Konsep dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Budi Utama)

Abdullah Aly mendefinisikan pesantren sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang menggunakan system asrama bagi santri, pesantren dikelola secara independent dibawah kedaulatan penuh seorang Kiai Kharismatik.<sup>3</sup>

Namun akhir ini pesantren menjadi pandangan yang kontroversi di kehidupan pesantren terjadinya banyak masalah di kehidupan pesantren mengakibatkan Masyarakat menjadi heran terjadinya kasus-kasus yang sempat viral yang terjadi di pesantren. Akan tetapi pesantren masih menjadi eksis karna dengan munculnya pondok pesantren di daerah terpencil ataupun daerah puncak gunung menjadikan nilai positif di Masyarakat, yang dulunya Masyarakat awam dengan agama dan juga kebanyakan Masyarakat abangan adanya pesantren di daerah tobo ini menjadikan Masyarakat lebih giat untuk menimba ilmu agama, dengan mengedepankan peran pondok pesantren, para kyai dan santri mengajarkan agama kemasyarakat dengan sabar dan ulet agar Masyarakat bisa memahami agama dengan detail dan kepahamannya, maka dari itu penulis mengkaji pondok pesantren Darul Ishlah Kecamatan bandar, Kabupaten Batang. Ini agar bisa tau dengan perkembangannya dan proses bagaimana merangkul masyarakatnya.

Adapun kebedaradaan eksistensi pondok pesantren salaf di era modern sangatlah kuat, dengan mengikuti empat model eksistensi. Pertama, peran kiai, yang mencakup: penentu kebijakan, kharisma kiai, kemandirian, keikhlasan dan pengabdian kepada Masyarakat. Kedua, ragam nilai eksistensi yang meliputi: nilai agama, tradisi salaf, kepatuhan kepada kiai, keikhlasan, dan keberkahan. Ketiga, kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren salaf. Keempat, pengabdian kepada Masyarakat yang menjadi dasar pandangan Masyarakat terhadap keberadaan eksistensi pondok pesantren di era modern.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdullah dan H Djamiluddin Aly (1999), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Bandung : Pustaka Setia)

<sup>4</sup> Rustam Ibrahim (2014), “ Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern,” *Jurnal Analisi 21*.

Setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang tertanam sampai saat ini memberikan kemampuan yang sangat luar biasa dalam melewati perkembangan zaman yang banyak akan datangnya permasalahan yang di hadapinya, dalam perjalanan sejarahnya pondok pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dalam mengikuti mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakatnya, mewujudkan sebuah karakter kemasyarakatan yang agamis dan toleran.

Dalam eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat banyak menampilkan berbagai macam perubahan dan menjadikan masyarakat lebih agamis dalam tingkat keislamannya, maka secara langsung atau tidaknya akan memberikan pengaruh besar terhadap eksistensi dan peran pondok pesantren, perubahan masyarakat dari keawaman menjadi agamis menjadikan perubahan yang sangat baik seperti terjadinya pola kehidupan, nilai-nilai, norma sosial dan juga struktural kemasyarakatan, dalam menyikapi perubahan masyarakat pondok pesantren tetap memegang kekhasannya sebagai mempertahankan kejadiannya, sehingga menjadikan konservatif dan tradisional, atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungan yang tentu tidak mudah.

Pesantren tidak sebagai institusi pendidikan saja, namun pesantren juga menjadi kulturalisasi, pesantren sangat berpengaruh begitu besar terhadap kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan dalam segala kehidupan seperti dalam bidang keilmuan dan moral kemudian sosial kemasyarakatan bahkan kepolitikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan kajian yang diberi judul Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Keagamaan Di Tengah Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kabupaten Batang). Menurut penulis, dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan di Desa Tombo banyak mengandung nilai keagamaan yang dapat dijadikan pelajaran (pedoman hidup), sehingga penulis ingin memperdalam latar belakang penulisan dan representasi yang memuat

keeksistensian Pondok Pesantren Darul Ishlah dan nilai-nilai keagamaan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren sebagai analisisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, selanjutnya fokus pada penelitian ini adalah rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan pengetahuan tentang Nilai Religiusitas di masyarakat Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dikaji menurut pandangan Glock & Strak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah yang sudah diuraikan pada rumusan masalah dalam penelitian. Dan dari rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mencapai tujuan-tujuan, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui eksistensi Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas di Desa Tombo.
- b. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam ruang lingkup masyarakat Desa Tombo.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang dapat menambah pengetahuan tentang peran eksistensial Pondok Pesantren Darul Ishlah dan semoga penelitian ini mampu menjadi penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada. Dan semoga dapat menjadi sebuah kajian bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.

- b. Semoga dapat menambah wawasan kepada masyarakat awam terhadap terjadinya peningkatan peran Pondok Pesantren Darul Ishlah. Dan bisa menyadarkan semua masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren juga menambahkan pengetahuan tentang keagamaan Islam dan juga memberikan manfaat baik tentang adanya pondok pesantren di desanya.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendalami sebuah masalah, agar masalah dapat diteliti dan dikembangkan lagi, peneliti harus menggunakan metode dalam melakukan sebuah penelitian supaya penelitian yang dilakukan menjadi penelitian yang baik dan berjalan dengan lancar. Maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini.

Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti.

2. Sumber data dan cara pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Peneliti disini memakai dua jenis sumber pengambilan data, yang pertama yakni data primer dan yang kedua yakni data sekunder.

- 1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.

Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pengasuh pondok pesantren dan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

## 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dari data primer yang di peroleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari data primer. Bentuk data sekunder berupa data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut.

Data sekunder disebut juga dengan data tersedia. Data sekunder digunakan sebagai penguat dari data primer. Data sekunder diambil dari karya ilmiah, buku-buku, dan juga jurnal ilmiah, maka data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah karya yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

## **E. Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yakni tindakan inti dalam suatu, penelitian, karena inti penelitian yakni memperoleh data. Penelitian tidak bisa memperoleh data jika tidak memahami teknik pengumpulan data. Pengumpulan bisa di lakukan dalam dari berbagai sumber maupun cara.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 145.

Dalam suatu pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai cara atau teknik supaya data yang diperoleh sesuai dengan peristiwa apa yang sesungguhnya terjadi diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi menjadi teknik pengumpulan data yang mempunyai identitas spesifik bila dipadukan dengan teknik yang lainnya, yakni wawancara (*interview*) dan kuesioner. Andaikan wawancara (*interview*) dan kuesioner berlanjut berkomunikasi dengan orang, lalu observasi tidak terbatas hanya orang. Tetapi juga obyek-obyek seperti alam ataupun yang lain. Teknik pengumpulan data beserta observasi digunakan asalkan, peneliti berkenan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, fenomena alam dan bila responden yang dipantau tidak terlalu besar.<sup>6</sup>

Observasi secara langsung berguna apabila dilaksanakn pada terjadinya suatu peristiwa yang sedang dianalisis, sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan ketika sedang tidak terjadinya suatu peristiwa. Observasi makin dipilih ketika masih mengumpulkan data dari penelitian kualitatif, disebabkan peneliti dapat mendengar, melihat bahkan memperoleh suatu informasi secara jelas maupun langsung.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data penelitian. Teknik wawancara dipakai untuk menelusuri data dari narasumber secara lebih intensif (*indept interview*).<sup>7</sup> Teknik pengumpulan data ini mengacu pada laporan

---

<sup>6</sup> Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak,2018),h.110.

<sup>7</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif& Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana , 2014).h. 372.

tentang diri sendiri (*self report*), ataupun pada keyakinan dan pengetahuan pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai wawancara tidak struktur, supaya peneliti bisa leluasa dan tidak berpegang pada wawancara yang beraturan atau sistematis dalam mengumpulkan data. Namun tidak berarti asal-asalan, hanya bentuk garis besarnya dalam permasalahan yang akan ditanyakan terkait pandangan masyarakat di Desa Tombo tentang moralitas kehidupan sehari-hari.

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi yakni cara mendedikasikan suatu realita atau keadaan yang dijadikan bukti bahwa peneliti secara benar telah melakukan sebuah penelitian. Teknik ini menggunakan cara pengelompokan bahan-bahan tertulis, foto, dan berita yang masih berhubungan dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencukupi data yang didapatkan dari masyarakat Desa Tombo Kabupaten Batang.

Teknik dokumentasi menjadi pelengkap dari pemakaian metode wawancara dan observasi dalam suatu penelitian kualitatif. Karena hasil dari wawancara dan observasi, bakal lebih menyakinkan atau bisa dipercaya kalau dibantu oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, disekolah, di tempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi.

### 2. Analisis Data

Mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan

dengan berupaya mencari makna. Dalam pencarian makna akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a) Reduksi

Reduksi adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Proses penyajian data di ambil dari bab pembahasan dan disusun secara sistematis agar menjadikan sebuah data yang tersusun utuh sebagai hasil proses dari penelitian yang sedang dikerjakan.

b) Analisis

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis dengan kaidah deskriptif dan kualitatif, atau biasa tersebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif maksudnya disini adalah proses analisis terhadap keseluruhan data yang didapatkan dan diolah kemudian hasil analisa disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kualitatif adalah proses analisis yang ditujukan untuk mengembangkan teori bandingkan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus pengukuran atau statistik.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai peran Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Setelah data selesai disusun secara sistematis, dan diskripsikan dengan benar dan jelas maka, tahap selanjutnya adalah tahap selanjutnya adalah tahap untuk menganalisa persoalan yang disuguhkan oleh Eksistensi

Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan nilai religiusitas di Tengah Masyarakat Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis mendalami, mencermati, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada dan berhubungan dengan penelitian penulis lakukan untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu kajian pustaka juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mempelajari terlebih dahulu referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah;

*Pertama*, skripsi Riyan Puji dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Pondok Pesantren Al-Husaini dalam Pendidikan Keagamaan bagi Warga Masyarakat Rajasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitian bahwa peran Pondok Pesantren Al-Husaini dalam masyarakatnya diantaranya dalam meningkatkan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang peran pondok pesantren bagi masyarakat adapun perbedaannya, hasil penelitian diatas fokus pada peningkatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Sedangkan hasil penelitian ini fokus pada penanaman nilai keagamaan.<sup>8</sup>

*Kedua*, penelitian yang di lakukan oleh Nurlila Kamsi yang berjudul “*Peranan Majelis Ta’lim dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di*

---

<sup>8</sup> Riyan Puji (2009), “ Peran Pondok Pesantren Al- Husaini dalam pendidikan Keagamaan bagi warga Masyarakat Rajasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

*Kecamatan Libuklinggu Timur*”, hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman Nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui pengajian rutin satu kali seminggu, peringatan hari besar Islam (PHBI), latihan penyelenggaraan jenazah, latihan membaca Al-Berzanji, latihan rebana, kunjungan ke panti asuhan, pondok pesantren, menjenguk anggota jama’ah yang sakit, sholat tasbih, dan tadarus Al-Qur’an. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu meneliti nilai-nilai keagamaan.<sup>9</sup>

Perbedaanya pada penelitian diatas fokus pada peran majlis talim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi jamaah, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat.

*Ketiga*, skripsi Fendi Tri dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Majelis Ta’lim dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan bagi Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo)*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada jamaah dan masyarakat adalah aqidah, akhlak atau perilaku, dan ibadah, aqidah tentang keimanan yang mencakup rukun iman yang lima, akhlak atau perilaku seperti mengucapkan salam ketika bertamu, membaca Al-Qur’an, dan menghormati tetangga dengan menghadiri undangan.<sup>10</sup>

Dalam hal ibadah berupa shalat lima waktu berjamaah di masjid. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat. Adapun perbedaanya, penelitian diatas fokus pada peran majlis talim, sedangkan hasil penelitian ini fokus pada bagaimana

---

<sup>9</sup> Nurlila (2011), “Peranan Majelis Ta’lim dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan di Kecamatan Libuklinggu Timur”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Al- Azhar Libuklinggu.

<sup>10</sup> Tri Fendi (2015), “Peran majelis Ta’lim dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan bagi Masyarakat (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Masjid Baiturrahman Desa Karang Mojo Kecamatan Balong Ponorogo)” skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

peran pengasuh pondok pesantren meningkatkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat.

*Keempat*, dalam skripsinya Ahmad Ridlowi yang berjudul “*Peran Kegiatan Istighatsah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keimanan Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.*” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keimanan di pondok pesantren Pacitan untuk menanamkan jiwa santri lebih fokus terhadap kegiatan pesantrennya, dan memberikan sebuah pendekatan diri kepada masyarakatnya akan adanya kegiatan Istighasah di pondok pesantren dan menjadikan lingkungan pondok menjadi kondusif.<sup>11</sup>

Perbedaan dari penelitian ini menyatakan sebagai penanaman aqidah kepada santri, di dalam skripsi ini perbedaannya membahas tentang penanaman nilai keimanan kepada masyarakat, hanya di tujukan kepada santri pondok pesantren.

*Kelima*, dalam skripsinya Samhi Muawan Djamal yang berjudul “*Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntung Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ajaran agama Islam masyarakat Desa Garuntungan pada dasarnya berjalan, walaupun sebatas pada ritual-ritual atau tradisi keagamaan, sementara nilai-nilai ajaran Islam tidak terimplementasi dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>12</sup>

Perbedaan dari penelitian ini membahas penanaman nilai keagamaan di tengah masyarakat, dan bagaimana masyarakat menyikapi sebuah nilai-nilai keagamaan yang diajarkannya.

---

<sup>11</sup> Ridlowi Ahmad (2018), “ Peran Istighatzah Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keimanan di Pondok pesantren Tremas Pacitan” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>12</sup> Samhi Muawan Djamal (2021), “ Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kedamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”,*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan menguraikan pembahasan, peneliti memetakan inti pembahasan kedalam sebuah bab yang disusun secara sistematis. Guna arah pembahasan dapat mudah dipahami dan supaya lebih terarah.

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab yang saling berhubungan, adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, sistematika pembahasan.

### **BAB II NILAI RELIGIUSITAS**

Bab ini berisi tentang pemaparan kerangka teori, berisi tentang pengertian religiusitas, nilai-nilai religiusitas, ruang lingkup nilai religiusitas, indicator nilai religiusitas dan religiusitas menurut glock&stark.

### **BAB III GAMBARAN PONDOK PESANTREN DAN PROFIL DESA TOMBO**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ishlah yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, visi, misi dan strategi, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ishlah, peran dakwah pesantren dalam meningkatkan nilai religiusitas, kegiatan keagamaan dan social budaya.

### **BAB IV ANALISIS EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN NILAI RELIGIUSITAS DI TENGAH MASYARAKAT TOMBO**

Berisi laporan hasil penelitian. Bagian pertama berisi penyajian data mengenai pandangan masyarakat terhadap eksistensi Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas bagi masyarakat.

Dan bagian kedua berisi analisis mengenai peran Pondok Pesantren Darul Ishlah dalam meningkatkan nilai religiusitas di tengah masyarakat, di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.

## **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka.

## BAB II

### PERAN PONDOK PESANTREN DAN NILAI-NILAI RELIGIUITAS KEAGAMAAN

#### A. RELIGUSITAS

##### 1. Pengertian Religiusitas

Pengertian Religiusitas berasal dari kata *religious* yang merupakan kata sifat dari kata bener *religio*. Asal-usul kata *religious* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus menerus berpaling pada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

Religiusitas adalah perilaku keagamaan yang melibatkan penghayatan nilai-nilai agama, bukan hanya dalam bentuk ketaatan ritual, tetapi juga keyakinan, pengalaman dan pengetahuan tentang agamanya.<sup>14</sup> Religiusitas mengukur seberapa kuat keyakinan, seberapa sering menjalankan ibadah dan aturan, serta beberapa dalam penghayatan agama. Zaikah Daradjat mengatakan bahwa religiusitas adalah system yang kompleks dari keyakinan, sikap, dan upacara yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>15</sup>

Glock dan Stark mengartikan religiusitas sebagai komitmen terhadap agama atau keyakinan yang terlihat dari aktivitas individu

---

<sup>13</sup> Glock & Stark, *Religion an Society Intension*, (California: Rand, Mc Nally Company, 1969)

<sup>14</sup> Djamaluddin Ancok & Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

terkait agamanya, religuitas sering diidentikkan dengan dengan keberagamaan dan mencakup pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan agama. Bagi seorang muslim, religuitas dapat diketahui dari seberapa dalam pengetahuan agama, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap Islam. Seseorang disebut religius jika memiliki pengetahuan agama, keyakinan, pengalaman ritual, perilaku moral agama, dan sikap social keagamaan. Dalam Islam, religuitas tercermin dalam iman, Islam, dan ihsan. Jika seseorang memiliki unsur ini, maka dia adalah insan beragama yang sejati.<sup>16</sup>

## **B. Nilai-Nilai Religiusitas**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Religius**

Secara bahasa, nilai-nilai religius berasal dari gabungan kata, yaitu kata nilai dan kata religious. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah sebuah ukuran untuk memilih Tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Sedangkan secara terminologis, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah Gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kebahagiaan, kesenangan dan juga merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau kelompok orang memilikinya. Nilai juga dapat diartikan dalam makna yang benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.<sup>18</sup>

Kata religious bisa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama menurut Harun Nasution dalam pendapat Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a= tidak dan gama= pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm, 247

<sup>17</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Proferik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114

<sup>18</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013),

secara turun temurun.<sup>19</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang manut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, ibadah dan ahlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Religius

Konteks Pendidikan agama terdapat dua bentuk, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal terwujud dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*). Misalnya ibadah, do'a, puasa, khataman Qur'an, dan lain-lain. Adapun yang bersifat horizontal terwujud dalam antara hubungan manusia dengan manusia, dengan alam atau yang lainnya (alam sekitar kita).<sup>20</sup>

Adapun aspek ruang lingkup nilai religius terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

### a. Aspek Keyakinan atau Aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup untuk semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun islam dalam ajaran islam.

### b. Aspek praktek agama atau ibadah

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 9

<sup>20</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

Aspek praktek agama atau ibadah dapat diidentikkan dengan beberapa hal seperti pelaksanaan ibadah salat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, zikir, dan sebagainya.

c. Aspek pengalaman atau ahlak

Dimensi pengalaman menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama, yaitu bagaimana individu merealisasikan dirinya dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Contoh pengalaman dalam Islam berupa suka menolong, gotong royong, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.<sup>21</sup>

### 3. Indikator Nilai Religius

Dalam karakter religius, ada beberapa indikator dalam nilai religius Islam. Menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi 5 indikator, yaitu:

- a. Nilai ibadah, secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
- b. Nilai ahlak dan disiplin, ahlak merupakan jamak dari *khuluq* yang memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu, ada kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan adalah manifestasi dalam kebiasaan manusia melakukan ibadah dengan rutin setiap hari. Apabila melakukan ibadah dengan tepat merupakan nilai kedisiplinan yang sudah tertanam dalam individu.
- c. Nilai ruhul jihad, adalah jiwa yang mendorong manusia untuk melaksanakan dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Dengan ini, komitmen

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 289

pemilihan maka aktualisasi diri melakukan pekerjaan selalu didasari sikap ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.

- d. Nilai keteladanan, yang tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan pembelajaran.
- e. Nilai amanah dan Ikhlas. Secara etimologi, Amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh Lembaga Pendidikan. Sedangkan ikhla diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.<sup>22</sup>

### **C. Religiuitas Menurut Glock dan Stark**

Menurut Glock dan Stark, religiuitas merupakan suatu bentuk kepercayaan dimana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan diri ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.<sup>23</sup>

Untuk memahami religiuitas, Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu:<sup>24</sup>

#### **a. Dimensi Keyakinan**

Dimensi ini mengungkapkan permasalahan keyakinan manusia dalam ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang telah dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap

---

<sup>22</sup> Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan. Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69

<sup>23</sup> Glock dan Stark, *Religion and Society Intension*, (California: Rand Mc Nally Company, 1969),

rukum iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran, agamanya, dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama

b. Dimensi Peribadatan

Dimensi ini berkaitan dengan praktek keagamaan yang dilakukan oleh semua agamanya. Dalam dimensi ini praktik keagamaan bisa berupa secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi tersebut membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan dan bagaimana mereka terhadap agama. Dan dalam hal tersebut, bahwa seseorang tidak dikatakan lebih benar atau sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan sebuah harapan-harapan yang muncul pada seseorang tersebut.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi tersebut menjelaskan seberapa jauh seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana keterkaitan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang telah mereka ikuti. Dimensi ini mengacu pada orang-orang yang beragama. Paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosialnya dengan berkaitan. Keputusan serta

komitmen seseorang dalam Masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

Dimensi-dimensi keberagamaan yang disampaikan oleh Glock dan Stark dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam, yaitu aspek iman sejajar dengan keyakinan, aspek Islam sejajar dengan peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan ahlak, penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan juga aspek amal sejajar dengan dimensi pengalaman.

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan komprehensif. Syariat Islam bersifat sempurna, menyeluruh, lengkap dan syumul. Religiusitas menurut perspektif islam adalah seluruh aspek kehidupan umat islam sebagaimana dalam Qs Al-Baqarah : 208 yang artinya:

“Yang mengadakan perjanjian. Menurut istilah, akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, sesuatu yang membuat jiwa tenang hingga menjadi kepercayaan yang jauh dari kebimbangan serta diartikan sebagai keimanan kepada Allah SWT dan mengakui kewujudan-Nya”.

Dalam Islam, akidah disebut sebagai iman. Iman berarti keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat, bukan hanya sekedar percaya, akidah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi dasar utama karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucap dua kalimat syahadat, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat serta menunaikan fardhu haji di Makkah. Religiusitas dapat diartikan sebagai hubungan yang mengikat manusia dengan hal-hal yang berada diluar diri manusia, dalam hal ini adalah Tuhan. Pada umumnya agama mengharuskan seseorang melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan menyatukan diri dengan Tuhannya, keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, hal ini menunjukkan bahwa

proses keberagamaan seseorang lebih menunjukkan internalisasi nilai-nilai agamanya dan kemudian menyatu dalam diri seseorang sehingga terbentuklah perilaku sehari-hari.<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut diatas dapat kita lihat amal-amal perbuatan seseorang sehari-harinya tidak hanya dilihat dari satu sisi dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan dimensi baik yang berupa ideologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman dan juga religiusitas dalam perspektif Islam jauh lebih kompleks, tidak cukup dengan amal dhahir saja namun juga harus dapat mengetahui, memahami serta memaknai ajaran agama Islam dalam aktivitas positif dan negative dalam dirinya baik masa kini maupun masa lalu.

---

<sup>25</sup> Glock, & Stark. (1969). Religion and society intension. Rand Mc Nally Company.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN DESA TOMBO**

### **A. Profil Pondok Pesantren Darul Ishlah**

#### 1) Sejarah Pondok Pesantren *Darul Ishlah*

Pondok Pesantren *Darul Ishlah* berdiri pada tahun 2001 yang didirikan oleh KH. Yarman Hadi termasuk pengasuh pertama pondok pesantren. Beliau berasal dari Desa Tombo Kabupaten Batang. Beliau alumni dari pondok Darul Ishlah Induk Jakarta. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Ishlah Pusat kemudian beliau dijadikan menantu oleh Mbah KH. M. Zein untuk mengembangkan majlis ta'lim di rumah beliau di Batang.

Pondok pesantren Darul Ishlah didirikan atas gagasan seseorang yang berasal dari Jakarta, tepatnya Kampung Pulo, Warung Buncit, Jakarta Selatan. Orang ini merupakan alumni Pondok Pesantren Gontor. Dengan niat baik dan sikap yang ramah serta santun, beliau sengaja datang ke Desa Tombo. Masyarakat Desa Tombo sangat mudah akrab dengannya karena sikapnya yang ramah. Beliau mendekati semua lapisan masyarakat, termasuk para pemuka masyarakat dan tokoh agama di desa tersebut.<sup>26</sup>

Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Tombo adalah cabang dari Pondok Pesantren Darul Ishlah Jakarta Selatan yang beralamat : Jl. Buncit Raya Pulo Kalibata yang diasuh oleh K.H. Amir Hamzah. Dan pondok pesantren yang di Tombo mulanya hanya diisi kegiatan mengaji (sistem salafiyah). Sebelum berkembang majlis tersebut hanya memiliki beberapa santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang tidak menetap dalam pesantren tetapi mengikuti pelajarannya dan biasanya mereka bersedia untuk bolak-balik dari rumahnya sendiri. Beberapa bulan kemudian banyak santri yang ingin bermukim atau menetap di tempat Mbah Yai Yarman Hadi, yang berasal dari berbagai macam daerah seperti dari Lampung, Pekalongan, Pematang, dan Jakarta. Tetapi beliau sendiri selalu menyarankan dan

---

<sup>26</sup> Ustadz Ali Rochman, Media Jurnal Pondok *Darul Ishlah Tombo*, Batang 2011 . Hlm. 1

membawanya ke tempat Mbah Yai Amir Simbang Kulon, karena disamping beliau sebagai sahabat karib, juga disana sudah ada asrama pondok pesantren.

Beberapa tahun kemudian, majlis ta'lim yang diampu oleh Mbah KH. Yarman Hadi diteruskan oleh keponakannya KH. Hidayatullah. Setelah itu barulah KH. Hidayatullah mau menerima para santri, itupun juga tidak lepas dari dorongan wali santri dan Ibu nyai Ade Nurjanah selaku istri KH. Yarman Hadi. Karena Ibu nyai Hj. Ade Nurjanah merasakan sangat prihatin melihat para pelajar yang hidup di kos-kosan, beliau berkata “akeh bocah do sekolah duwur-duwur tapi kon moco Al-Qur'an geletak-geletuk” (banyak orang yang sekolah tinggi-tinggi tapi kalau disuruh membaca Al-Qur'an bacanya terbata-bata).

Tahun 2009 para santri yang sudah bermukim untuk sementara bertempat tinggal bersama-sama di Ndalem KH. Yarman karena Mbah Yai sendiri belum memiliki tempat untuk bermukim para santri. Tahun 2010 bersama para warga mendirikan Madrasah Diniyah *Darul Ishlah* dengan tujuan untuk sarana belajar mengajar putra-putri warga Tombo dan sekitarnya khususnya dalam bidang Agama, di sisi lain sekitar dukuh kemisan Batang sendiri juga belum memiliki madrasah Diniyah khususnya untuk menampung santri yang sudah selesai belajar di TPQ. Dalam perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan dari para wali santri yang semakin banyak apalagi yang diluar kota, akhirnya KH. Yarman Hadi mendirikan kamar mukim santri pada tahun 2010 akhir, yang kemudian diresmikan dan mulai disusun kepengurusan pada tahun 2011.<sup>27</sup>

## 2) Letak Geografis

Pondok pesantren *Darul Ishlah* adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di desa Jl. puncak Km 4 Desa Tombo Kelurahan Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Sebelah barat perbatasan dengan Wonomerto, sebelah utara perbatasan dengan Blado, sebelah timur

---

<sup>27</sup> Ustadz Ali Rochman, Media Jurnal Pondok *Darul Ishlah*, Tombo 2011.Hlm. 7.

perbatasan dengan Gringsing dan sebelah selatan perbatasan dengan kelurahan kembanglangit.

### 3) Visi, Misi dan Strategi Pondok Pesantren Darul islah

#### A. Visi :

Membentuk kepribadian santri yang memiliki kecerdasan spiritual, pikiran, emosi dan sosial yang berdasarkan keikhlasan, kemandirian dan ukhuwah Islamiyah sebagai bekal hidup yang damai dan menjunjung tinggi NKRI.

#### B. Misi :

Membekali santri dengan ilmu pengetahuan untuk hidup sebagai makhluk Allah SWT dan sebagai makhluk sosial.

Membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama yang yakin dan mampu mengagungkan dan mengembangkan syi'ar-syi'ar agama Allah SWT.

Membekali santri dengan ilmu pengetahuan tentang cara berempati kepada orang lain, kewirausahaan, kemandirian dan ilmu kesehatan jasmani dan rohani.

#### C. Strategi :

- a. Pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada pendekatan insan kepada Allah swt dan makhluk social.
- b. Mengajak seluruh santri guna melibatkan diri dalam semua aspek kegiatan yang sudah dirancang.
- c. Mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk penguasaan ilmu agama yang yakin dan mampu mengagungkan dan mengembangkan syi'ar-syi'ar agama Islam yang diridhoi Allah SWT.
- d. Melatih santri untuk berbakti agar bisa memiliki pemahaman tentang penghormatan kepada diri sendiri, orang lain, orang tua, para pengajar serta pengasuh tak lupa kepada sang pencipta.

#### 4) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Ishlah

Struktur Kepengurusan  
Pondok Pesantren Darul Ishlah  
Tahun 2021-2022

PENGASUH	:	1. KH. Yarman Hadi 2. KH. Hidayat Hamzah 3. Nyai Ade Nurjannah
PENASEHAT	:	1. Kyai Natori 2. Ustadz Salman
Ketua	:	Muhammad Soleh
Wakil Ketua	:	Mila Ikromah
Sekretaris	:	1. Ahmas Hassan 2. Fatina Adelia
Bendahara	:	1. Sinta Pemasari 2. Abida Fatimah
Sie Pendidikan	:	1. Erlina Diah Ayu 2. Firman Aziz
Sie Keamanan	:	1. Laelatul Aminah 2. Nur Ahmad Cahyadi
Sie Kebersihan	:	1. Robby Al fatih 2. Muhamad

Struktur diatas merupakan kepengurusan yang ada pada pondok pesantren Darul ishlah yang terdapat pada Mading yang ada pada kantor sekretariat di pondok pesantren, setiap kepengurusan mempunyai tugas masing-masing.

a) Data Ustadz/Ustadzah

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1
2.	Waka Kurikulum	1
3.	Waka Kesantrian	1
4.	Sekretaris	1
5.	Bagian Perpustakaan	1
6.	Asatidz	20

**Tabel 3.1 Data Asatidz**

Keadaan Asatidz di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Ishlah sebanyak 20 orang sebagai berikut : S1 sebanyak 5 orang, 12 orang lulusan dari pondok pesantren Darul Ishlah Jakarta, 1 orang alumni pondok pesantren Al Anwar Sarang, 1 orang alumni pondok pesantren Al-Munawir Semarang dan 1 orang alumni pondok pesantren Tebuireng, Magelang.

b) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Darul ishlah*

Pondok Pesantren Darul Ishlah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri tanpa adanya dana dari pemerintah ataupun yayasan lainnya. Saran dan prasarana yang ada merupakan hasil swadaya keluarga besar Pondok Pesantren Darul Ishlah baik santri maupun alumni.

Dalam sebuah lembaga adanya sarana dan prasarana sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai penunjang proses belajar mengajar atau sebagai bentuk komponen agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Batang.

### Kondisi Bangunan Pondok Pesantren *Darul Ishlah*

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama Putra	1	Baik
2.	Asrama Putri	2	Baik
3.	Masjid	1	Baik
4.	Gedung Madrasah	2 (6 Kelas)	Baik
5.	Kantor	1	Baik
6.	Ruang Tamu	1	Baik
7.	Kamar Mandi	10	Baik
8.	Dapur Santri	2	Baik
9.	Koperasi	1	Baik

**Tabel 1.2 Data Prasarana Pondok Pesantren *Darul Ishlah*.**<sup>28</sup>

### Kondisi Sarana, Alat/Media Belajar Pondok Pesantren *Darul Ishlah*

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Kitab yang dikaji santri	13	Baik
2.	Kitab pegangan asatidz	30	Baik
3.	Lemari	5	Baik
4.	Papan tulis	6	Baik
5.	Meja guru	6	Baik
6.	Meja santri	80	Baik

**Tabel 1.3 Kondisi Sarana Pondok Pesantren *Darul Ishlah*.**<sup>29</sup>

## **B. Peran Dakwah Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Tengah Masyarakat**

Peran pesantren terhadap bangsa dan masyarakat dapat di formalisasikan dalam konsepsi. Perlu diperhatikan bahwa pesantren memiliki dua fungsi substantif.

---

<sup>28</sup> Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren *Darul Ishlah*, Batang, Tanggal 23 Juni 2022

<sup>29</sup> Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren *Darul Ishlah* Batang, Tanggal 23 Juli 2022.

*Pertama*, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren bertujuan untuk melahirkan ulama yang berpengetahuan luas melalui proses edukasi. Selain itu, sebagai lembaga sosial, pesantren berupaya memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Pesantren berusaha menjadi institusi yang memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan keagamaan, ekonomi, dan sosial lainnya.

Selain dua fungsi diatas, Pesantren juga merespons secara positif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Respon-respon dari pesantren ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan terstruktur. Pertama, pesantren menghadapi persoalan-persoalan aktual dengan cara yang luwes dan fleksibel. Salah satu prinsip primordial yang tetap dipegang oleh kalangan pesantren adalah kaidah “ *al-muhafadzah ala al-qadim al-salih wa al-ahzu ala al-jadid al-aslah*” (mempertahankan warisan yang baik dan mengambil kepada sesuatu yang lebih baik) pesantren memiliki dinamika yang seimbang dalam melihat sebuah kejadian yang sedang booming menurut Pangeran S.Naga.P.

Adapun peran dan fungsi pengembangan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat yaitu:

1. Peran kebudayaan dan kearifan lokal

Pesantren dapat berperan menjadi lembaga yang senantiasa memelihara dan melanggengkan budaya dan kearifan lokal positif yang ada dimasyarakat tempatnya berada, dalam hal ini sangat penting di tengah serbuan budaya luar yang oleh sebagian besar generasi muda digandrungi. Jika tidak ada orang atau lembaga yang melestarikan kebudayaannya sendiri, niscaya kebudayaan tersebut akan menjadi hilang dan hanya menjadi sejarah. Berperan sebagai lembaga pelestari, maka masyarakat baik itu sebagai peneliti, ilmuwan atau sekedar penimat budaya, mereka dapat merujuk kepesantren.

2. Pengembangan pesantren di tengah masyarakat

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam yang memiliki potensi pengembangan masyarakat, perlu memiliki kemampuan dan kemandirian sebagai pusat studi masyarakat, Amien Haedari dan Ishhom El-saha (2004) mengungkapkan bahwa pesantren sebagai pusat studi masyarakat dapat diwujudkan melalui fungsional pelayanan pesantren, yaitu :

Pelayanan *Ta'lim*, pelayanan *Ubudiyah*, pelayanan *mu'amalah*. Pelayanan *ta'lim* kepada masyarakat bertujuan untuk membentuk budaya masyarakat pembelajar, yaitu masyarakat senantiasa belajar atau belajar sepanjang hayat. Peran dalam kegiatan ini belum semaksimal mungkin dalam mendampingi ataupun membimbing masyarakat, tetapi akan diusahakan dengan mencoba untuk membagi pemikiran dan tenaga.

### 3. Pengembangan Ekonomi pondok pesantren di masyarakat

Pada dasarnya, pemberdayaan ekonomi masyarakat bukanlah tanggung jawab utama lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Namun, jika kita mengacu pada ajaran agama yang diajarkan di pesantren, terutama mengenai nilai-nilai tolong-menolong dan kebaikan, pesantren seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi lain dalam menunjukkan sensitivitas terhadap kondisi perekonomian masyarakat di sekitarnya, khususnya yang berada dekat dengan pesantren, hal yang biasanya dilakukan oleh pesantren adalah dengan melakukan pemberdayaan terhadap santri mereka dengan cara memberikan keterampilan dasar yang dapat menopang ekonomi santri setelah lulus dari pesantren, dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan adalah lembaga yang melakukan transfer nilai agama, salah satu aspeknya bahwa agama sangat mendorong dan memotivasi umatnya agar maju dan tidak terbelakangi, oleh sebab itu suka atau tidak suka pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk melakukan pemberdayaan masyarakatnya.

Menurut Murtadho, jika diklasifikasikan terdapat dua paradigma dominan dalam melihat peran pesantren dimasyarakat. Pertama adalah paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam konteks ini

pesantren dipahami hanya sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran agama untuk mencetak para calon ulama. Paradigma kedua adalah pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Paradigma ini beranggapan bahwa pesantren merupakan lembaga yang pantas dan strategi untuk pengembangan masyarakat. Pesantren dianggap mempunyai elastisitas yang tinggi dalam membentuk masyarakat dan mempunyai bahasa yang lebih dapat diterima masyarakatnya.

Dalam meningkatkan keagamaan di Desa Tombo, Pondok Pesantren Darul Ishlah menjadikan para santrinya untuk saling memberikan sebuah pengamalan ilmu-ilmu yang telah dikajinya di pondok kepada masyarakat sekitar, dengan unsur dakwah menanamkan sebuah nilai keagamaan di masyarakatnya, begitu pula dalam penyampaianya harus bisa dipahami oleh masyarakat, dan terjun di masyarakat sangat hati-hati dalam menyampaikan sebuah ilmu yang telah di kajinya. Dan juga harus bertujuan menyebarkan keilmuan dengan ikhlas karna Allah SWT agar masyarakat faham dengan apa yang dijelaskan.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ali Rochman bahwa:

“Bahwa masyarakat tombo itu minimin tentang pengetahuan keagamaan, jadi ketika para santri ingin menyampaikan sebuah pengamalan ilmu yang dikajinya harus berhati-hati dalam penyampaianya supaya masyarakat paham dengan pemaknaan yang di sampaikan oleh para santri”.

Begitu juga dengan Muhammad Fuad selaku masyarakat pondok pesantren *Darul Ishlah* mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya dengan adanya santri Pondok Darul Ishlah cukup membantu semua masyarakat dengan penyampaian tentang pengajaran keagamaan di desa, bahkan kadang- kadang masyarakat desa sini ingin sekali slalu di berikan sebuah wawasan pengetahuan keagamaan Islam agar masyarakat tau bahwasanya agama Islam itu mempunyai makna yang indah dan bagus untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Adapun metode Dakwah santri yang disampaikan kepada masyarakatnya dengan penuh yakin dalam sebuah forum untuk memberikan pesan- pesan religious kepada masyarakat, seperti dikatakan oleh Ustad Salman bahwa :

“Metode dakwah merupakan metode yang sulit ketika kita jarang belajar kitab atau dalam bahasa pondok lalaran kitab, karena ketika kita mau menyebarkan sebuah pengamalan ilmu kepada masyarakat kita harus benar-benar tau tentang isi yang akan di sampaikan nanti kepada masyarakat , dalam penyampaian tersebut harus belajar memahami kitab dan pemaknaan kitab untuk sebuah penyampaian dakwah kepada masyarakat ketika kita akan menyampaikan dakwah”.

Baik tidaknya hasil dari penyampaian terhadap masyarakat dalam penyampaian dakwah harus bisa memaksimalkan tentang hasil belajar kitab di pondok, dan juga harus sering belajar atau lalaran kitab ketika seorang santri di suruh menjadi khotib ataupun pendakwah bisa menyampaikan dengan leluasa karna sudah tau tentang pemahaman apa yang telah di pelajarnya, dan untuk menyampaikanya pun sangat memberikan makna yang bisa di ambil atau di amalkan oleh masyarakat nantinya dengan pembahasan tentang metode dakwah dan hasil makna yang tertcantumkan dalam pengamalan kepada masyarakat . Kyai Natori smenyampaikan sebuah metode dakwah dijelaskan antara lain :

a. Persiapan

Ada beberapa persiapan yang harus dilakukan dalam metode berdakwah ditengah masyarakat baik dilakukan oleh santri itu sendiri maupun oleh ustadz. Adapun persiapan yang dilakukan oleh seorang ustadz berdasar kan hasil wawancara dengan Ustad Natori adalah:<sup>30</sup>

“Dalam berdakwah kita harus bisa menentukan topik dan tujuan dakwah juga bisa menganalisis isi dari sebuah topik dakwahnya agar

---

<sup>30</sup> Ustadz Natori ,Pondok Pesantren *Darul Ishlah*, Wawancara Pribadi, Batang 20 Juli 2022.

masyarakat paham atas apa yang telah kita sampaikan dalam sebuah isi dari topik tersebut kemudian carilah dalil atau ayat-ayat alquran yang sinkron dengan pembahasan topik tersebut agar masyarakat bisa tau bahwasanya dalil dan ayat Al-Qur'an ini menjelaskan tentang pengetahuan keagamaan Islam”.

Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh santri berdasarkan hasil obesrvasi peneliti adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a) Santri menyiapkan kitab yang akan dikajinya dan menyiapkan pulpen untuk menggaris bawah makna yang pas untuk di sampaikan.
- b) Santri membuka kitab yang akan dipelajari kemudian membaca sekilas tentang materi yang akan dibahas
- c) Santri memusyawarahkan hasil kajiannya yang akan di sampaikan
- d) Santri mencatat yang penting-penting untuk di sampaikan kepada masyarakat yang akan mengikuti kajiannya.

b. Pelaksanaan

Santri ketika bertemu masyarakat juga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat baik itu persoalan yang sulit maupun persoalan dalam keagamaan, santri Pondok Darul Ishlah harus bisa menjadikan masyarakatnya tau tentang makna dalam agama Islam, dan juga bisa memahami baik dan buruknya, jadi masyarakat nantinya bisa mengamalkan dalam kehidupan kesehari-hariannya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustad Ali Rochman adalah sebagai berikut:

“Sebagai santri pondok yang berkehidupan dimasyarakat desa tomo harus bisa menyadarkan masyarakatnya dengan pengamalan ilmu yang dikajinya di pondok dan juga harus bisa mengamalkan

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi, Pondok Pesantren *Darul Ishlah*, Tanggal 28 Juli 2022.

perilaku atau adab yang baik di tengah masyarakat, bahwasanya Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil observasi langkah-langkah yang dilakukan Ustadz Ali Rochman dan Kyai Natori dalam pembelajaran peran metode dakwah ditengah masyarakat Desa Tombo sebagai berikut<sup>33</sup>:

- 1) Menciptakan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat desa lebih tau tentang nilai-nilai keagamaan.
- 2) Sebelum memulai dakwah, ustadz sudah memberikan sebuah metode untuk berdakwah ditengah masyarakat.
- 3) Penyampain dari masyarakat tentang dakwah seorang santri kepada masyarakatnya yang telah memberikan makna dan pemahaman kepada masyarakat.
- 4) Langkah-langkah dalam melakukan dakwah kepada masyarakat yang disampaikan oleh Kyai Natori, bahwasanya seorang santri harus paham dengan metode dakwah dan paham dengan sebuah topik yang akan diampaikannya.
- 5) Selanjutnya ustadz memberikan makna seorang santri yang berkehidupan di tengah masyarakat harus bisa berperilaku sopan dan santun dalam beradab di tengah masyarakat dan bisa menjawab persoalan-persoalan dari masyarakatnya.

### **C. Kegiatan Keagamaan dan Sosial Budaya Masyarakat**

#### **a. Kajian Kitab**

Kajian kitab kepada Masyarakat diadakan setiap minggu pagi dan juga malam senin dan malam rabu, kajian kitab di pagi hari adalah kitab Tafsir Surat Yasin, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, kitab ini agar supaya masyarakat paham dengan arti atau terjemahannya agar tidak hanya sekedar baca saja, masyarakat juga harus tau isi kandungan dari surat yasin, sedangkan kitab yang dikaji malam senin yaitu kitab

---

<sup>32</sup> Ustadz Ali Rochman , Pondok Pesantren *Darul Ishlah*, Wawancara Pribadi, Batang, 21 Juli 2022.

<sup>33</sup> Hasil Observasi Pondok Pesantren *Batang*, 21 Juli 2022.

*Al-Kabair* Karya Ibnu Adz- Dzahabi Dimana Kitab ini membahas segala dosa-dosa besar, kemudian malam rabu mengkaji kitab *Riyadhus Sholihin* Karya Imam Nawawi Dimana kitab ini membahas tentang tazkiyah, adab, dan akhlak bagi kaum muslimin, kajian beberapa kitab tersebut untuk memahami dan memberikan keilmuan kepada masyarakat yang mengikuti kajian kitab tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan saudara Aziz selaku pemuda pondok pesantren Darul Ishlah menyatakan bahwa:

“ Menurut Aziz adanya kegiatan masyarakat di pondok pesantren berupa kajian kitab merupakan salah satu wadah ilmu yang bisa merubah masyarakat untuk mengetahui arti dalam kajian kitab surat yasin dan juga pengetahuan tentang akhlak baik, adab dan hal baik yang perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari”.<sup>34</sup>

Dalam wawancara ini adalah bentuk keberhasilan dalam memberikan wawasan kemasyarakatnya dengan pelan -pelan seperti ajaran walisongo dahulu, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

#### b. Rutinan Ratibul Hadad

Salah satu dzikir amalan untuk kalangan masyarakat muslim, ratib ini disusun oleh salah satu ulama terkemuka dari Hadramaut, yaitu Abdullah bin Alawy bin Muhammad Al-Haddad. Beliau merupakan seorang Mujaddid dimasanya, Adapun karya tulis beliau terbilang cukup banyak tersebar di berbagai penjuru dunia, diantaranya adalah An- Nashaih Ad-dunia, Risalah Al-Mu’awanah, An-Nafaish Al-Alawiyah fi al-Masa’il As-Sufiyah. Ratib ini diamalkan setiap malam selasa dan diikuti sangtri dan masyarakat sekitar, tujuan pembacaan ratib ini agar masyarakat bisa mendapatkan barokah dan keberkahan dari pembacaan dzikir tersebut dan mendatangkan rezeki, menjauhkan dari marabahaya.

Adapun wawancara dengan saudara Ridho selaku pemuda atau masyarakat Tombo menyatakan bahwa:

“ adanya kegiatan rutinan Ratibul Hadad ini membuat masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karya dzikir yang dilantunkan membuat semua masyarakat merasa tenang dan nyaman memberikan kesan baik terhadap para pembaca ratib ini, kegiatan ini adalah proses

---

<sup>34</sup> Aziz, Pondok Pesantren Darul Ishlah, Wawancara Pribadi, Batang, 21 Juli 2022.

masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah agar selalu mengingatnya”.<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara pada peneliti ini, peran penting pondok pesantren di Tengah masyarakat menjadikan semua orang menilainya dengan baik, dan juga aktif dalam mengamalkan sebuah ajaran-ajaran yang telah disampaikan seorang kyai dalam mengadakan rutinan Ratibul Hadad ini kepada masyarakat menjadikan lebih melek dengan makna-makna yang terkandung dalam agama Islam.

c. Maulidan

Yang biasa masyarakat menyebutnya Dimana kegiatan maulidan ini diadakan setiap malam jum'at di aula pondok pesantren Bersama para santri dan masyarakat, pembacaan maulidan biasanya menggunakan kitab Maulid Simtudduror, Al- Berzanji, Maulid Ad-Dziba'i, kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat muslim dan juga mencontoh keteladanan nabi serta rasa Syukur atas Rahmat dan karunia dari Allah dan juga adanya maulid nabi ini kita semua bisa mengingat, menjunjung tinggi perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam membela Islam. Dengan mempelajari kisahnya kitab isa mengambil Pelajaran hidup.

Adapun wawancara dengan saudara Saiful selaku masyarakat Tombo menyatakan bahwa:

“adanya maulidan menjadikan masyarakat bisa tau kisahnya nabi membela Islam dan juga masyarakat bisa mengambil Pelajaran hidup dan meneguhkan hati dalam menghadapi berbagai masalah yang ada, serta mendapatkan berkah dan ampunan atas dosanya, kemudian masyarakat bisa mengamalkan maulidan tersebut dengan bershalawat dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, peneliti memahami bahwa dengan adanya rutinan maulid sangat membantu dalam meningkatkan motivasi hidup yang baik bagi masyarakatnya, mungkin rutinan tersebut bisa menambahkan keberkahan dan barokah untuk masyarakat yang mengikuti kegiatan rutinan maulidan ini menambahkan ketenangan jiwa para masyarakat juga mengikatkan atas rasa Syukur kepada Allah Swt.

---

<sup>35</sup> Ridho, Pondok Pesantren Darul Ishlah, Wawancara Pribadi, Batang, 21 Juli 2022.

<sup>36</sup> Saiful, Pondok Pesantren Darul Ishlah, Wawancara Pribadi, Batang, 21 Juli 2022.

d. Sedekah bumi

Salah satu upacara tradisional adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta. Sedekah bumi ini dilakukan dikalangan masyarakat petani desa tobo. Tradisi ini dilakukan dengan mengadakan pesta rakyat dengan hasil panen dari pertanian warga. Umumnya sedekah bumi dilaksanakan menjelang musim tanam atau pada akhir musim tanam.

Adapun hasil wawancara dengan bapak mustajab sebagai kepala desa Tombo menyatakan bahwa:

“ kegiatan sedekah bumi ini merupakan bentuk ucapan rasa Syukur terhadap sang pencipta yang telah memberikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat desa tobo dan juga dihindarkan dari marabahaya, kemudian menjadikan kerukunan kepada masyarakat desa tobo’.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas sang peneliti, peneliti ini memahami bahwasanya adanya kegiatan social budaya yaitu sedekah bumi masyarakat tobo mencurahkan kesyukuran terhadap Allah SWT begitu indah dengan berbagi hasil panennya, berdasarkan jerih payahnya menanam hasil bumi, memberikan hasil secara Ikhlas, serta kebaikan kepada semua warga desa tobo.

e. Gotong royong

Tradisi yang mengajarkan Kerjasama dan kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu secara Bersama-sama. Di Indonesia, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang kental dan diwariskan secara turun-temurun, gotong royong di desa tobo merupakan rutinitas budaya setiap harinya sebagaimana masyarakat pegunungan yang mempunyai loyalitas tinggi dan juga jiwa saling tolong menolong tertanam kuat.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Riswanto selaku masyarakat desa tobo menyatakan bahwa :

“ Gotong royong didesa ini sangat melekat sebagaimana yang diajarkan para sesepuh terdahulu masyarakat desa tobo, memberikan wawasan yang bersifat saling peduli dan saling tolong menolong maka masih tertanam kuat di

---

<sup>37</sup> Wawancara Bapak Mustajab, Kepala Desa Tombo, 28 Juli 2023

desa tomo ini, karena itu kebudayaan ini harus slalu dijaga jangan sampe hilang tradisinya”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, peneliti menyimpulkan bahwasanya masyarakat desa tomo merupakan taat dan juga melestarikan apa yang diajarkan oleh leluhur di desanya sampai menanamkan kebudayaan gotong royong ini, bahkan kebudayaan gotong royong hilang di daerah perkotaan sebagaimana kehidupan perkotaan sekarang lebih suka independent, sehingga kebudayaan gotong royong ini sudah terkenal di desa-desa contohnya di Desa Tombo.

---

<sup>38</sup> Wawancara Bapak Riswanto, Masyarakat Desa Tombo, 27 Juli 2023

**BAB IV**  
**ANALISIS EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM**  
**MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI TENGAH**  
**MASYARAKAT TOMBO**

**A. Peran Nilai Religiusitas Bagi Masyarakat di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang**

Nilai religius merupakan sebuah nilai pengewejantahan dalam praktik keagamaan. Biasanya, setiap kita mengamalkan nilai-nilai keagamaan pastinya akan memiliki dampak di sekitarnya. Begitu pula mengenai pesantren yang mana menjadi basis dari pembelajaran agama Islam. Dinamika dan kegiatan pondok pesantren bisa menjadi Pendidikan Masyarakat dan juga perubahan sosial.<sup>39</sup> Sehingga, jika dianalisis lebih mendalam pondok pesantren memiliki pengaruh dalam proses penyebaran nilai-nilai religius dalam masyarakat.

Dalam pondok pesantren Darul Falah ini kyai melakukan dan mengamalkan beberapa amalan tarekat, disisi lain juga diikuti oleh para santri di dalamnya. Selain itu, masyarakat dan santri juga ikut pengajian yang diselenggarakan oleh pihak pondok. Disisi lain, pondok pesantren juga memberikan akses pelayanan *ta'lim* dan *'ubudiyah*. Dalam hal ini, setidaknya nilai-nilai religiusitas bisa tersampaikan dan dipahami oleh masyarakat. Sehingga, dalam praktik kehidupan Masyarakat bisa memiliki muatan nilai-nilai yang religius.

Adapun jika mengacu pada sumber data, yaitu melalui observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa pandangan nilai-nilai religius. Yaitu diantaranya Aqidah, ibadah dan ahlak. Ketiga nilai religius ternyata memiliki sebuah dampak bagi masyarakat sekitar. Masyarakat menganggap dengan adanya pondok pesantren ini memberikan sebuah jalan untuk menuju pemahaman Islam yang komprehensif dan holistik serta mendalam.

---

<sup>39</sup> Sunarto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Kultur Islam Nusantara", *AT-TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, 2015, 45

Bahkan, dalam aspek yang mendasar bisa merubah kondisi Masyarakat yang dulunya memiliki kesan negatif dan mulai mengarah pada hal-hal yang bersifat positif.

Setidaknya, dalam tahap pemahaman mengenai nilai-nilai religius dalam Masyarakat bisa berhasil dilakukan oleh pesantren. Karena, pesantren memiliki peran yang cukup luas, dimana itu terkait Pendidikan, keagamaan, mempribumisasikan ajaran Islam dan penyadaran dan penguatan *civil society*.<sup>40</sup> Religuitas dalam aspek ini setidaknya mampu memberikan sebuah penyadaran dan pandangan mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Nilai religuitas mampu memberikan sebuah pemaknaan dalam agama Islam dalam kehidupan Masyarakat. Nilai-nilai religuitas berperan secara dua arah, baik ke dalam diri manusia maupun ke luar diri sendiri (hubungan dengan manusia atau pihak luar).

Dalam aspek ke dalam, nilai religius menjadi sebuah pendidikan bagi setiap individu. Dalam pembahasan ini, masyarakat yang telah mendapatkan nilai-nilai keislaman merasa memiliki dampak yang signifikan bagi masing-masing pribadi. Ini memang banyak dirasakan oleh masyarakat di mana penyebaran nilai-nilai religius ini mampu memberikan sebuah pembelajaran kepada masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai religius berperan dalam proses pembelajaran terkait kehidupan, khususnya pendidikan yang memiliki yang bernuansa Islami. Baik itu dalam taraf ibadah, kehidupan sehari-hari dan pandangan hidup yang selalu positif.

Menurut Wiyani (2013) kepribadian yang baik adalah apabila seseorang memiliki ciri-ciri; bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, berkarakter, bermoral dan berakhlak mulia dan termotivasi melakukan berbagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan ibadah.<sup>41</sup> Sehingga

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Sri Atin & Maemonah, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol, 20, No. 3, 324

dalam hal ini, peran religius karena pengaruh dari Pondok Pesantren ini memiliki fungsi ke dalam bagi setiap individu tau umat muslim.

Disisi lain, selain berfungsi ke dalam, nilai-nilai religius juga memberikan dampak ke luar setiap individu, khususnya ke hubungan sosial. Kehidupan sosial memang menjadi sebuah kenyataan dalam masyarakat. Tidak terkecuali dalam masyarakat Islam. Dalam aspek keagamaan, setidaknya masyarakat pribadi Islam harus mengamalkan nilai-nilai keislaman yang telah didapatkannya dalam kehidupan nyata. Mereka menjadikan nilai-nilai religius menjadi pedoman mereka dalam menjalankan kehidupan.

Dalam masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darul Ishlah, mereka menganggap bahwa masyarakat sekitar harus merasa bersyukur dan berterima kasih kepada Ponpes Darul Falah, hal itu disebabkan mereka mendapatkan pemahaman yang luas karena adanya Ponpes yang melakukan kegiatan keislaman yang memiliki nilai-nilai religius. Sehingga secara tidak langsung nilai-nilai religius berperan untuk mempererat dan menjaga kedamaian lingkungan sekitar. Masyarakat memiliki kerukunan yang tinggi, baik hidup keseharian maupun keagamaan.

Persamaan kedudukan di mata Allah Swt. Memberikan sebuah makna bahwa dalam pandangan Tuhan hakikatnya kita sama sebagai makhluk. Ini menginspirasi mereka untuk menginternalisasi nilai kesetaraan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pemahaman tentang tanggung jawab mereka terhadap sesama manusia.<sup>42</sup> Sehingga dalam hal ini nilai religius juga tercermin dalam kehidupan sosial mereka. Baik secara hubungan sosial maupun ekonomi.

Nilai religius membentuk suatu masyarakat yang peka akan dunia sekitar, apalagi dalam aspek hubungan antar manusia. Dalam proses pengewejantahan nilai-nilai religius, setidaknya masyarakat harus

---

<sup>42</sup> Sofwan Jamil, dkk, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan, *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2023, 37

memahami betul kerangka tersebut secara komprehensif. Sehingga, penerapan nilai-nilai religius menjadi sebuah dimensi yang praktik, tidak hanya dalam aspek teoritis pemahaman mengenai agama.

Selain itu, dalam aspek kesadaran berbudaya nilai-nilai religius juga memberikan sebuah pandangan yang toleran dengan praktiknya dilapangan, selama hal itu tidak menyimpang dalam urusan kepercayaan atau Aqidah. Disini, masyarakat sekitar PonPes Darul Ishlah melalui nilai-nilai religius diajarkan mengenai kesadaran dalam memahami dan melestarikan budaya yang ada. Karena dalam hal ini, mereka meyakini bahwa kearifan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran islam. Agama Islam menghargai budaya-budaya lokal yang ada dan pada akhirnya Islam mampu mengintegrasikannya dengan budaya.<sup>43</sup>

## **B. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Memaknai dimensi religiutas dalam kehidupan masyarakat memang menjadi sebuah pembahasan yang cukup penting. Hal ini berkaitan pada proses internalisasi nilai-nilai religious. Praktik kehidupan yang mengorientasikan pada nilai-nilai ideal dalam agama mewujudkan pada dimensi-dimensi religiutas dalam kehidupan Masyarakat. Adapun dimensi-dimensi tersebut bisa dibagi menjadi 3, yaitu:

### **1. Dimensi Keyakinan**

Dimensi keyakinan memiliki aspek fundamental dalam kehidupan Masyarakat. Dimensi ini menjadi sebuah unsur yang tidak bisa kita lepaskan dalam kehidupan sehari-hari setiap umat, khususnya umat beragama. Sebuah kerangka yang menjadikan pondasi umat Islam beragama, baik secara batiniyah maupun secara lahiriah.

---

<sup>43</sup> Ilyas Syarofian Akmal, *dkk*, “Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan”, [https://www.researchgate.net/publication/377318451\\_AGAMA\\_DAN\\_RELASI\\_BUDAYA\\_DALAM\\_ISLAM\\_MENJELAJAHI\\_PERAN\\_PENTING\\_BUDAYA\\_DALAM\\_PEMBENTUKAN\\_IDENTITAS\\_KEAGAMAN](https://www.researchgate.net/publication/377318451_AGAMA_DAN_RELASI_BUDAYA_DALAM_ISLAM_MENJELAJAHI_PERAN_PENTING_BUDAYA_DALAM_PEMBENTUKAN_IDENTITAS_KEAGAMAN)

Pondok Pesantren Darul Ishlah banyak memberikan sebuah Gambaran mengenai ritus-ritus keberagaman mereka. Dalam hal ini, masyarakat yang menjadi bagian dari proses penyebaran dakwah menjadi paham bagaimana konsepsi Islam secara mandalam. Keyakinan dalam hati yang sepenuhnya tertuju pada Allah Swt. dan mengimani apa yang telah diajarkan Allah Swt. dengan seksama. Disisi lain, proses dakwah yang dilakukan menyebabkan sebuah penebalan keimanan dalam setiap lapisan masyarakat.

Akidah atau keyakinan sebuah manifestasi diri terhadap apa yang dipercayai. Umat Islam dalam hal aqidah memiliki muatan dimana rasa dalam hati, ucapan dan perbuatan digambarkan semata hanya untuk Allah Swt.<sup>44</sup> Sehingga, gerak batin dan lahir manusia merupakan perwujudan keimanan kepada Allah Swt. Proses keyakinan yang tumbuh dalam masyarakat mensyaratkan adanya sebuah konsepsi, tetapi juga praktik.

Dimensi keyakinan dalam aktualisasi nilai-nilai religius karena adanya pesantren Darul Ishlah memberikan sebuah dampak yang signifikan dalam masyarakat. Tidak hanya dalam proses pemahaman dalam keyakinan (teoritis), tetapi juga sampai tahap praktiknya. Mereka diajarkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah Swt. dan tetap konsisten dengan keyakinannya dalam praktik kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Mereka memandang individu bagian dari wakil-wakil Tuhan yang ditugaskan untuk berada di muka bumi. Sehingga dalam tahap ini mereka menganggap diri mereka sebagai *Khalifatullah fi al-Ardl.*<sup>45</sup>

## 2. Dimensi Peribadatan

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 84-85

<sup>45</sup> Ahmad Munir , Teologi Dinamis, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), 32

Dimensi peribadatan menjadi bagian integral dalam memaknai nilai-nilai religius dalam tataran praktik. Ia menjadi sebuah konsekuensi mutlak dari apa yang telah diyakini dan diwujudkan dalam ketaatan dan ritus-ritus sosial. Dalam hal ini, nilai religius setidaknya mampu menyentuh dasar keyakinan dan berlanjut pada taraf ibadah. Mereka yang memahami agama secara komprehensif memberikan suatu pemaknaan keberagamaan dalam praktik ibadah.

Proses peribadatan menjadi aspek penting dalam masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ishlah. Proses dakwah yang dilakukan dengan pengetahuan-pengetahuan agama membuat masyarakat sekitar menjadi paham akan apa yang harus dilakukan dan yang dilarang. Proses ini mengewejantah ketika banyak dari masyarakat yang ikut kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dimensi peribadatan menjadi instrument penting dalam kehidupan masyarakat saat menjalankan kegiatan keagamaannya. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya.<sup>46</sup> Dalam Islam sendiri, kewajiban yang harus dilakukan adalah 5 pondasi yaitu syahadat, solat, puasa, zakat dan haji.

### 3. Dimensi Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama menjadi syarat penting dalam menjalankan agama. Pengetahuan mengarahkan pada praktik-praktik keagamaan seseorang dalam beragama. Dalam Islam sendiri, mencari pengetahuan adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama. Ilmu agama, dalam kaitannya dengan praktik keagamaan menjadi sebuah keharusan. Karena, untuk mengamalkan agama dengan baik dibutuhkan pengetahuan dalam kehidupannya.

Pondok Pesantren yang menjadi basis keilmuan pesantren pastinya akan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>46</sup> Sholahudin Al Ayubi, *Agama & Budaya*, (Banten: FUUD Press, 2009), 40-41

Hal ini seperti contohnya dengan Pondok Pesantren Darul Ishlah yang memiliki pengaruh pemahaman keagamaan pada masyarakat. Dalam pandangan masyarakat sekitar, kehadiran Pondok Pesantren dianggap sangat membantu oleh masyarakat sekitar.

*“Jika diklasifikasikan terdapat dua paradigma dominan dalam melihat peran pesantren dimasyarakat. Pertama adalah paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam konteks ini pesantren dipahami hanya sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran keagamaan Islam untuk mencetak para penerus ulama, Paradigma kedua adalah pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat.”<sup>47</sup>*

Dalam pendapat tersebut, setidaknya pesantren memiliki posisi sentral dalam pengetahuan agama. Dimensi intelektual (dimensi pengetahuan), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.<sup>48</sup> Pemahaman pengetahuan ini bisa berupa beberapa cabang ilmu agama seperti fiqih, tasawwuf, dan tauhid. Ketiga ilmu tersebut dalam masyarakat menjadi salah satu rumpun ilmu penting keagamaan. Apalagi bagi mereka yang belum belajar agama Islam atau yang masih tahap belajar.

### **C. Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ishlah Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Di Tengah Masyarakat.**

Pendidikan Islam adalah suatu proses di mana sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang berubah dengan tujuan untuk membentuk manusia dewasa melalui pengajaran dan pelatihan yang menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu

---

<sup>47</sup> Ustad Ali Rochman, Wawancara, Batang, 24 Juli 2022

<sup>48</sup> Ahmad Munir, Teologi Dinamis, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), 32

mengembangkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (emosional) dan konatif (keterampilan dan tindakan). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima oleh peserta didik. Aspek afektif mencakup emosi, sikap, apresiasi, nilai, serta kemampuan menerima atau menolak sesuatu. Sementara itu, aspek konatif atau psikomotorik fokus pada pengembangan keterampilan teknis, manipulasi gerak, perangkaiannya, dan imitasi gerak. Pendidikan Islam yang ideal harus menjaga keseimbangan dan harmoni antara ketiga aspek tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.<sup>49</sup>

(hapus) Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah salah satu pusat pendidikan Islam yang ada di Desa Tombo tepatnya berada di Kelurahan Tombo, Kecamatan Bandar, selatan dari Kota Pekalongan nama Pesantren Darul Ishlah di ambil dari nama pondok pesantren pusat yang di Jakarta nama tersebut dijadikan sebagai sebuah cabang dari Pondok Pesantren Darul Ishlah yang di didirikan oleh KH. Amir Hamzah sebagai pendiri dan pencetus pondok pesantren salafi ini yang masih memegang sebuah tradisi dan budaya tentang pesntren salaf, arti dari nama “*Darul*” yang berarti tempat atau perkumpulan sedangkan arti dari “*Ishlah*” yaitu, kedamaian dan tidak binasa maka dari itu KH. Amir Hamzah memakai nama pondok tersebut dengan arti makna yang bagus agar bisa menjadikan tempat tersebut penuh dengan makna kedamaian, Pondok Pesantren Darul Ishlah ini adalah pondok yang memegang teguh visi/misi dan strategi yang matang , dan juga meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang telah turun temurun terutama dalam agama Islam yang menjadi patokan beragama dalam umat Islam, kemudian pondok pesantren ini juga mengamalkan sebuah kehidupan keIslaman ke masyarakatan begitupun santri-santrinya di ajarkan

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* ( Jakarta : Ciputat press, 2002), hlm. 26

tentang kajian-kajian kitab klasik atau biasa di sebut kitab kuning karangan-karangan ulama terdahulu yang sebagaimana mahsyur dalam penerapannya.

Pondok Pesantren Darul Ishlah sangat dekat dengan masyarakat sebagaimana bangunan pondoknya pun di sekeliling masyarakat yang sangat awam terhadap keagamaan Islam jadi sebuah prinsip-prinsip seorang pengasuh pondok bisa menguatkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat, pada masa itu Pondok Pesantren Darul Ishlah mrngalami kemajuan yang sangat pesat jumlah santrinya sampai melebihi kapasitas penampungan di asrama santri, sehingga pengasuh dari pondok sedikit demi sedikit membangun sebuah gubuk untuk istirahat para santri dengan bantuan masyarakat agar bisa menampung semua santri nantinya. (hapus)

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah dikenal sejak Islam masuk ke Nusantara, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan keislaman dan mencerdaskan kehidupan masyarakat, baik di Desa Tombo maupun di seluruh Indonesia. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pondok pesantren menempati posisi yang paling depan untuk sebuah pendidikan keIslamanan, dalam sebuah kehidupan pesantren adanya interaksi antara kyai sebagai guru dan santrinya sebagai murid, dalam khususnya bentuk kajian-kajian kitab klasik atau biasa disebut oleh kalangan pesantren yaitu kitab kuning dan juga mempelajari ilmu umum dan bahasa , dan lain lainnya yang sejalur dengan pendidikan keIslamanan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren harus bertanggung jawab kepada semua proses untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam keIslamanan dan juga untuk mencerdaskan, membimbing, dan menuntun masyarakat ke jalan yang benar, kemudian mengajarkan dan menjaga tradisi keagamaan Islam dalam tujuhnya dan hakekatnya, dalam hal ini juga harus membentuk manusia yang taat kepada rukun iman dan Islamnya sebagai peningkatan moral keagamaan, intelektualitas, dan spiritualitasnya. Pondok pesantren khususnya di Kelurahan Tombo harus bisa menanamkan jiwa *keIslamannya*

begitupun santri didalam Pondok Pesantren Darul Ishlah ini harus bisa menanamkan keIslaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Eksistensi pondok pesantren masih tetap berlangsung dengan berbagai macam aktivitas dan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagaimana halnya pesantren, seperti kajian kitab-kitab kuning dengan metode tradisional yang dikaji oleh para ulama terdahulu, adapun kepemimpinan pondok pesantren dan juga pemimpin yayasan pondok pesantren terpisah dengan manajemn dan kepengurusan di madrasah. Kepengurusan di pondok pesantren tetap berada dibawah kepemimpinan kyai yang di bantu oleh beberapa keluarganya dan santri abdi ndalem. Sedangkan kepemimpinan madrasah berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah keluarga kyai dan di bantu oleh alumni santri yang sudah menempuh pendidikan di luar dan adapun yang sudah menjadi PNS. Dalam hal ini alumni santri yang sudah PNS yaitu Ustad Salman sebagai masyarakat yang ikut mengajar di Pondok Pesantren Darul Ishlah memaparkan:

“Pada umumnya pondok pesantren mampu memberikan sebuah bantuan ataupun kepedulian dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dalam sebuah pendidikan pasti adanya bantuan-bantuan yang di gulirkan kemasyarakat, adanya bantuan tersebut juga bersumber dari shofaqoh, zakat, wakaf, yang dititipkan kepada pondok pesantren. Pondok pesantren juga memiliki program menyantuni anak yatim patu dan fakir miskin, baik dalam memberikan dan menyalurkan bantuan yang bersifat incidental maupun bantuan rutin biaya pendidikan, dan inilah terjadinya eksisnya pondok pesantren, betapa pedulinya kepada masyarakat sekitar untuk saling menghidupi dan gotong royong”.<sup>50</sup>

Pendidikan di dalam pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai lembaga formal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren eksis dalam jalur sistem

---

<sup>50</sup> Ustad Salman , wawancara , Batang , 23 Juli 2022.

pendidikan kemasyarakatan dengan program-program pendidikan yang mereka susun sendiri dan umumnya tidak terikat pada ketentuan formal. Perlu diakui bahwa pondok pesantren tradisional memiliki peran yang sangat penting sebagai alternatif pendidikan bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Bahkan, ada pondok pesantren yang memberikan pendidikan gratis kepada santri yang tidak mampu, seperti yang diterapkan di Pesantren Darul Ishlah, dengan harapan dapat mendapatkan dukungan dana dari pemerintah dan masyarakat mampu yang menjadi donatur. Insya Allah, para donatur ini akan mendapatkan kehidupan yang layak dan banyak rezeki, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

Keeksistensian Pondok Pesantren Darul Ishlah yang dilakukan dalam peran-perannya sebagai pusat menimba ilmu keagamaan Islam di Desa Tombo pengaruhnya sangat besar dan juga menjadi peran penting dalam masyarakatnya sebagai penyebaran ilmu pengetahuan tentang keIslaman, dari melalui pondok pesantren banyak terlahirnya kader-kader ulama, pendidik, dan guru-guru masyarakat bahkan tokoh-tokoh bangsa. Disamping itu juga Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki para alumni berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya slalu dalam penampilan yang siap membimbing masyarakatnya dan menjadi seorang imam dan pengurus masjid, menjadi guru ngaji, bahkan menjadi rujukan dan pemimpin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

(Hapus)Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan non-formal, tetapi ada juga sebagian lembaga yang formal dan non-formal karena keberadaannya terintegrasi dalam jalur pendidikan kemasyarakatan, dan mereka memiliki program-program pendidikan yang dikembangkan sendiri. Pada umumnya, pondok pesantren tradisional memiliki peran yang penting sebagai alternatif pendidikan bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Bahkan, beberapa pondok pesantren menawarkan pendidikan gratis, seperti yang diterapkan di Pondok

Pesantren Darul Ishlah, dengan harapan dapat mendapatkan dana dari lembaga pusat dan masyarakat yang menjadi donatur.

Menurut Alumni pondok yang bernama Ustad Hidayat sebagai asli masyarakat Tombo memaparkan :

“Dalam memondokkan sorang anak harus mempunyai kemauan-kemauan yang besar dan sungguh-sungguh dalam belajar dan bisa mendapatkan sebuah anugerah besar yang diinginkanya, maka dari itu pengasuh pondok harus benar-benar bisa membimbing dan membina dengan sungguh-sungguh karena semua itu adalah merupakan perintah agama, dan menjadikan bagian dari amal shaleh dan rasa tanggung jawab “. <sup>51</sup>

Dalam hal ini adalah sebuah keinginan dan rencana kedua orang tua dalam memondokkan anaknya di pesantren agar bisa menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara, dan orang tua pada umumnya menitipkan anak-anaknya di pesantren supaya mendapatkan pendidikan agama yang bermanfaat, dan harapan menjadi anak yang saleh dan sholihah, berakhlak mulia, dapat hidup mandiri dengan ilmu yang diperoleh di pesantren. Para santri pun pada umumnya memiliki peran penting di masyarakat nantinya, baik sebagai guru agama, imam, tokoh masyarakat dan agama. Dan hal demikian sudah banyak yang membuktikan oleh para alumni yang pernah mondok di Pesantren Darul Ishlah dengan ilmu yang telah di pelajarnya, meskipun tidak semuanya berhasil di masyarakat, akan tetapi dapat menjadi pegangan untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

---

<sup>51</sup> Ustad Hidayat, Alumni Pondok Pesantren Darul Ishlah, Wawancara, Batang, 23 Juli 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pondok Pesantren Darul Ishlah telah memiliki nilai-nilai religiusitas yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagaimana di tuliskan dalam motto pondok dan orientasi pendidikannya. Internalisasi nilai tersebut tampak dalam tradisi dan budaya pesantren, sehingga dalam pendidikan pesantren santri-santrinya mempunyai karakter ketika bermasyarakat di ruang lingkup pesantrennya, dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki keunggulan dalam bermasyarakat ataupun dalam kegiatan seorang santri didalam pesantrennya. Dalam proses pengajaran nilai-nilai keagamaan, ternyata nilai religius tersebut bisa berperan ke dalam masing-masing individu masyarakat. Adapun dalam bagiannya, terdapat dua peran yaitu peran ke dalam individu dan ke luar individu (sosial). Dalam diri individu, terbentuknya pribadi muslim yang memiliki kehidupan islami. Sedangkan dalam lingkup sosial menumbuhkan kesadaran dan kepekaan kepada sesama.

Disisi lain, nilai-nilai religius tersebut mampu mengewejantah dalam beberapa dimensi keagamaan, seperti dimensi keyakinan, peribadatan dan dimensi pengetahuan agama. Dimensi keyakinan diidentikkan dengan adanya paham nilai-nilai religius yang disebarkan ini menambah keimanan mereka terhadap Allah Swt, baik secara hati, lisan dan perbuatan. Disisi lain, dimensi peribadatan menjadi instrument penting dalam menjalankan agama secara praktik (syariat). Nilai-nilai religius dalam masyarakat membuat masyarakat bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh sungguh-sungguh. Dan mengenai dimensi pengetahuan agama, dengan adanya Pondok Pesantren ini membuat penyebaran pengetahuan agama menjadi cepat berkembang. Sehingga, dalam pemahaman agama mereka merasa terbantu dengan adanya pondok ini. Pengetahuan agama yang diajarkan biasanya identik dengan fiqih, tasawwuf dan teologi.

Semua pihak dalam pesantren dari pengasuh dari kyai pesantren dan para ustad/ustadzah hingga para santrinya serta masyarakat sekitar telah memberikan dampak keberhasilan yang besar sekali dalam pendidikan nilai-nilai kemasyarakatan di pesantren Darul Ishlah. Hal lain yang mendukung adalah tata tertib dan aturan yang jelas bagi para santri untuk dilaksanakan maupun aturan-aturan yang harus ditinggalkan dalam pelaksanaan keseharian santri.

Dalam penanaman nilai religiusitas ditengah masyarakat melalui budaya pesantren, peran masyarakat sekitar menjadi sangat di butuhkan untuk saling gotong royong di dalam pesantren dan juga sebagai komponen pentingnya pesantren. Penguatan relasi yang baik diantara masyarakat dengan pesantren bisa melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Pesantren Darul Ishlah dalam eksistensinya dimasyarakat sangat memberikan sebuah partisipasi yang sangat luar biasa dari masyarakatnya yang sekarang sudah menjadi jamaah dari abuya Amir menjadikan Pesantren Darul Ishlah semakin hidup dan ramai atas adanya santri yang semakin banyak setiap tahunnya, dalam penelitian ini juga sebagai pembelajaran untuk pondok pesantren yang baru berdiri untuk sebagai contoh bahwa dasarnya mendirikan tempat untuk belajar agama Islam itu harus benar-benar mempunyai bekal keilmuan dan mempunyai banyak strategi untuk mengajak masyarakat dan mengamalkan keilmuan kepada masyarakatnya terutama yang dekat atau sekitaran pondok pesantren, pondok darul islah juga mempunyai pengajaran keilmuan yang sangat mumpuni jika di pelajarnya karena yang mempunyai pondok pesantren darul islah tidak sembarang orangnya, mempunyai sanad keilmuan yang sangat mumpuni.

Kemudian Islam juga memerintahkan untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Dalam Islam, pemenuhan hak-hak pribadi harus dilakukan tanpa merugikan orang lain. Islam mengatur keseimbangan antara hak-hak pribadi, hak-hak orang lain, dan hak-hak masyarakat untuk mencegah timbulnya konflik. Tujuan pendidikan dalam Islam

sangat berkaitan dengan pengembangan kualitas manusia yang berakhlak, dengan tujuan membangun kehidupan masyarakat dari lingkungan terdekat hingga lingkup yang lebih luas, seperti masyarakat kampung, desa, kecamatan, kabupaten, dan seterusnya, hingga lingkup masyarakat dalam suatu negara, untuk mewujudkan menjadi suatu hubungan yang sejahtera terhadap pondok pesantren, penuh kedamaian dan kasih sayang diantara para santri pondok pesantren atau yang biasa di sebut sebagai masyarakat yang marhamah yaitu Ijtima' iyyatumarhamah .

Suasana kehidupan masyarakat tersebut dicirikan oleh rasa persamaan dan persaudaraan (musyawarah dan ukhuwah), saling mencintai, dan saling menghormati. Masyarakat ini memiliki tanggung jawab sosial dengan berkolaborasi dan saling membantu dalam segala hal, termasuk upaya untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama, serta menjaga keamanan dan ketentraman hidup seluruh warga.

Adapun fungsi nilai-nilai aqidah dalam kehidupan yaitu :

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir
2. Memberikan dan ketentraman jiwa
3. Memberikan hidup yang pasti

Nilai aqidah adalah hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, memberikan ketenangan jiwa, dan menjadi keyakinan yang bebas dari keraguan. Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah Islam harus mempengaruhi segala aktivitas manusia sehingga setiap aktivitas tersebut menjadi ibadah.

Hasil proses penelitian tentang Transinternalisasi atau nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan pondok pesantren terhadap masyarakat Desa Tombo dalam membentuk kepribadian masyarakat seperti : dengan peran pondok pesantren, tertanam jiwa tanggung jawab, akhlak terpuji, rajin, sopan

santun, peduli, jiwa gotong royong dengan aqidah Ahlussunah wal Jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama yang baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok yang aman, bersih, rapi, dan indah, ketentraman hati, rendah hati, dan terbentuknya ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Desa Tombo yang sebelumnya terkenal sebagai kaum abangan kini bertransformasi, meskipun belum sepenuhnya, tetapi dalam hal akhlak tetap lebih unggul dibandingkan desa yang jauh dari pondok pesantren..

## **B. Saran**

1. Penelitian ini akan di tindak lanjuti sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek yang terkait dengan pondok pesantren tradisional dan perubahan sosial sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh pesantren dan masyarakat lainnya.
2. Diharapkan jati diri dipertahankan dan eksistensi ditunjukkan oleh pesantren tradisional melalui peran-peran yang lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan umat. Dengan mempertahankan jati diri dan dedikasi yang tinggi semata-mata untuk umat, tanpa mengorbankan diri untuk kepentingan sesaat, golongan, atau materi, niscaya pesantren tradisional akan berjaya dan dipercaya.
3. Diharapkan perhatian dan kepedulian lebih besar terhadap pondok pesantren tradisional yang berperan besar dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan dan akhlak, dari berbagai pihak dan pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Damopoli, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Makassar; Alauddin, 2011)
- Zamakhsari, Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta; PT. Matahari Bakti, 1982)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Adam Mf, Syahrul, “ Pesantren : Kiai dan Tarekat ( Satu Potret Sejarah Sosial Pendidikan Islam Indonesia), dalam Suwito MA dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- As’ad, Aliy, *Pendahuluan Terjemahan Kitab Ta’lim Muta’alim* dalam Aliy As’ad, Menara kudus
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* ( Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Daradjat, Zakiya, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016 )
- Soelaiman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, ( Bandung: Eresco,)
- Gunawan, Ari H., *Sosiologi pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Rajawali, 1990)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979)
- Rochman, Ali, *Darul Ishlah Tombo*, (Batang: Media Jurnal Pondok, 2011)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat press, 2002)

Nihwan, Muhammad, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*,  
(Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, Vol. 2. No. 1 2019)

Glock & Stark, *Religion an Society Intension*, (California: Rand, Mc Nally  
Company, 1969)

## LAMPIRAN



Gambar Pondok Pesantren Darul Ishlah



Masyarakat dan santri gotong royong membantu pengecoran rumah pengasuh pondok dan pembangunan masjid Al Hadi.



Aula pondok Darul Ishlah Desa Tombo dan tempat mengaji para santri putra.



Pengasuh Santri putri

( Bu Nyai Ade Nurjannah)



Pengasuh Santri Putra

( Kyai Buya Hidayat Hamzah)



Kyai Natori Tangan kanan Kyai Buya Amir Hamzah sekaligus pengasuh Santri putra pondok Darul Ishlah desa tombo cabang pertama dari pondok Darul islah jakarta yang diasuh oleh Kyai Buya Amir Hamzah.



Santri putri saat pulang berjamaah sholat Ashar di Masjid pondok dan juga santri putra mengaji kajian Kitab Al jurumiyah ba'da sholat ashar di aula pondok.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Shidqi Alfi Irfan  
Nomor Induk Mahasiswa : 1704016026  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Juni 1999  
Alamat Asal : Desa Pesucen, RT 09/RW 02  
Kec. Petarukan, Kab. Pemalang  
Prov. Jawa Tengah

### **Pendidikan Formal :**

MI Salafiyah Kalirandu  
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Model Pemalang  
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Pekalongan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang  
( Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam)

### **Pendidikan Non Formal :**

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pemalang  
Pondok Pesantren Salafy Al-Mubarak medono Pekalongan  
Pondok Pesantren Salafy Darul Ishlah Tombo Batang  
Pondok Sirojutholibin Pekalongan

### **Pengalaman Organisasi :**

Anggota HMJ Aqidah dan Filsafat Islam Periode 2017-2019  
Anggota MATAN Walisongo Periode 2018-2019  
Anggota Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang (IMPP) periode 2018-2019.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juni 2024



Shidqi Alfi Irfan

NIM: 1704016026